

Pengaruh Manajemen Bank Induk, Kualitas Aset, dan Efisiensi terhadap Stabilitas Bank Syariah di Indonesia (Periode Tahun 2013-2017)

Lucky Nugroho^{1,*}, Nurul Anisa²

Universitas Mercu Buana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jakarta Barat 11650

ARTICLE INFO

Keywords:

Management
Parent bank
Asset quality
Efficiency
Stability

Received: 19 November 2018

Received in revised:
22 December 2018

Accepted: 26 December 2018

Published: 27 December 2018

Open Access

ABSTRACT

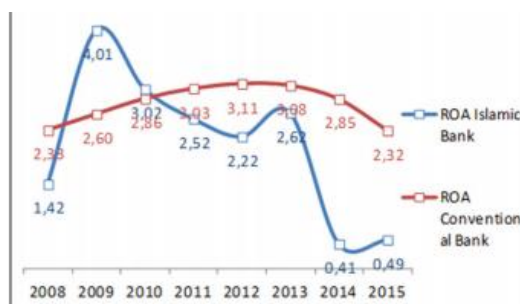
This study aims to determine the effect of parent bank management, asset quality, and efficiency on the stability of Islamic banks. The method used in this study is a quantitative method using multiple linear regression analysis and using SPSS 23. Statistical software. The population in this study are Islamic commercial banks (BUS) that are registered with Bank Indonesia (BI) and the Financial Services Authority (OJK) from 2013 to 2017. Furthermore, Islamic commercial banks continuously and regularly present annual financial reports for the period 2013-2017 and are sampled in this study. The number of samples in this study was 9 Islamic banks with five years of observation as many as 45 samples. Based on the results of the study showed that the management of the parent bank proxied by the directors and commissioners had a significant effect on the stability of Islamic banks due to the many sharia bank directors and commissioners who came from the parent bank which conventional banks had more experience in managing banks. Whereas for asset quality and efficiency variables that are proxied by NPF ratio and BOPO ratio there is no significant effect.

1. Pendahuluan

Sektor perbankan memiliki peran penting terhadap perekonomian suatu negara dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Hal tersebut pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1997, dimana banyak bank yang mengalami negatif spread akibat terjadinya krisis moneter sehingga terdapat 16 bank konvensional yang dilikuidasi dan berdampak terhadap sulitnya perekonomian masyarakat. Akan tetapi pada kejadian krisis moneter tersebut likuidasi tidak terjadi pada bank syariah/bank islam sehingga hal tersebut menarik secara akademik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap bank syariah terkait dengan stabilitas bank syariah di masa krisis apakah lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional (Alim, 2014; Nugroho & Husnadi, 2014). Lebih lanjut, menurut Nugroho et al., (2017) kondisi return on asset perbankan syariah pada periode 2008 s.d 2015 tidak lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional yang ditunjukkan pada grafik 1.1.

Pada saat ini bank syariah di Indonesia mayoritas dimiliki oleh bank konvensional termasuk bank syariah besar yang dimiliki oleh bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang antara lain adalah Bank Syariah Mandiri, BNI syariah dan BRI syariah yang dimiliki oleh Bank BUMN: Bank Mandiri; BNI dan BRI yang notabene Bank dengan asset terbesar di Indonesia (Nugroho & Husnadi, 2014; Nugroho et al., 2017). Mengembangkan perbankan syariah di Indonesia juga harus diiringi

dengan peningkatan kualitas bank syariah, agar lebih mendapatkan kepercayaan masyarakat. Salah satu upaya untuk memelihara dan menjaga kepercayaan masyarakat yang dapat dilakukan bank adalah dengan mempertahankan tingkat kesehatannya atau rendahnya tingkat rasio pembiayaan bermasalah (Soekapdjo et al., 2018).



Grafik 1.1 Return on Asset Bank Syariah Versus Bank Konvensional

Sumber: Nugroho et al., (2018)

Dalam mempertahankan tingkat kesehatan juga harus memperhatikan kesehatan permodalan bank yang juga dipengaruhi oleh risiko kredit, yaitu risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali pokok pinjaman yang diberikan oleh bank kepada pemjam/debitur (Nugroho et al., 2017). Dengan demikian apabila terjadi kredit bermasalah, maka

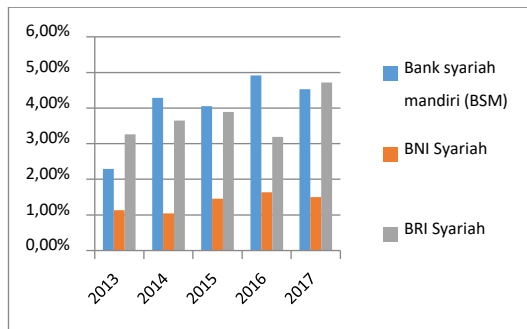
* Corresponding author

E-mail addresses: lucky.nugroho@mercubuana.ac.id (L. Nugroho)

2614-6983/ © 2018 P3M Politeknik Negeri Bengkalis. All rights reserved.

bank akan mengalami kerugian dan berpengaruh menurunkan laba. Rasio yang lazim digunakan dalam mengukur pembiayaan atau kredit bermasalah adalah non performing loan atau financing (NPL/NPF).

Lebih lanjut, berdasarkan grafik 1.2 dan tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa NPF ketiga bank syariah mengalami pergerakan yang fluktuatif. Ketiga bank syariah yang berada dalam naungan Bank BUMN berusaha untuk menurunkan rasio NPFnya agar tidak menyentuh angka 5% yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai ambang batas NPF. Diantara ketiga bank syariah tersebut yang mengalami NPF cukup tinggi yaitu Bank Syariah Mandiri sebesar 4.92% pada tahun 2016 dan NPF yang cukup rendah yaitu bank BNI syariah sebesar 1.04% pada tahun 2014.



Grafik 1.2 NPF Bank Syariah (BSM, BNI, BRIS)

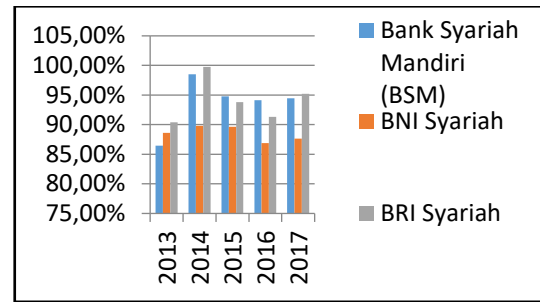
Tabel 1.1 NPF Bank Syariah (BSM, BNI, BRIS)

Tahun	Bank Syariah Mandiri	BNI Syariah	BRI Syariah
2013	2,29%	1,13%	3,26%
2014	4,29%	1,04%	3,65%
2015	4,05%	1,46%	3,89%
2016	4,92%	1,64%	3,19%
2017	4,53%	1,50%	4,72%

Sumber: Annual Report Bank

Kemudian tingkat kesehatan bank juga dipengaruhi oleh aspek efisiensi. Aspek efisiensi dalam dunia perbankan merupakan salah satu faktor penting karena mencerminkan perbankan yang sehat, transparan, profesional dan pruden serta mampu mempertahankan stabilitasnya (Beck et al., 2010; Elsa et al., 2018). Penilaian aspek efisiensi dinilai menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional). Rasio BOPO adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya yang menyatakan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin optimal bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin tinggi biaya menunjukkan kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil.

Berdasarkan grafik 1.3 dan tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa BOPO diantara ketiga bank tersebut yang paling cukup tinggi yaitu bank BRI Syariah pada tahun 2014 sebesar 99.77% dan yang paling cukup rendah yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM) pada tahun 2013 sebesar 86.46%.



Grafik 1.3 BOPO Bank Syariah (BSM, BNI, BRIS)

Tabel 1.2 BOPO Bank Syariah (BSM, BNI, BRIS)

Tahun	Bank Syariah Mandiri	BNI Syariah	BRI Syariah
2013	86,46%	88,62%	90,42%
2014	98,49%	89,80%	99,77%
2015	94,78%	89,63%	93,79%
2016	94,12%	86,88%	91,33%
2017	94,44%	87,62%	95,24%

Sumber: Annual Report Bank

Dengan demikian dalam perkembangannya yang begitu pesat, bank syariah perlu menjaga stabilitasnya dalam menghadapi keadaan ekonomi di Indonesia agar mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai layanan jasa keuangan yang dipilih. Apabila kondisi ini terpelihara, maka perbankan syariah dapat menjadi pilihan utama masyarakat dan berkontribusi terhadap stabilitas perekonomian (Warijyo, 2006).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penelitian ini dibatasi oleh pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- Apakah manajemen bank induk berpengaruh terhadap stabilitas bank syariah?
- Apakah kualitas asset berpengaruh terhadap stabilitas bank syariah?
- Apakah efisiensi berpengaruh terhadap stabilitas bank Syariah?

2. Tinjauan Pustaka, Rerangka Pemikiran dan Hipotesis

Teori Agency

Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut sehingga terdapat kemungkinan terjadinya *asymmetry information* (Jensen & Meckling, 1976; Willenborg & McKeown 2000; Nugroho et al., 2018). Berkaitan dengan penelitian ini, maka investor, pemilik dana dan/atau pemegang saham serta pemerintah berperan sebagai pihak yang memberi wewenang (prinsipal), sedangkan bank merupakan pihak yang menerima wewenang (agen). Sedangkan menurut Siringoringo (2012), hubungan keagenan pada bank lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan non-bank. Pada penelitian ini hubungan keagenan di refleksikan dengan dimilikinya saham mayoritas bank Syariah oleh bank konvensional (Nugroho et al., 2017) sebab bank konvensional sebagai pemilik saham dari bank Syariah memiliki kepentingan terhadap kinerja

dari bank syariah tersebut. Kinerja anak perusahaan akan mempengaruhi kinerja perusahaan induk karena laporan perusahaan anak akan di konsolidasikan dengan laporan keuangan induk perusahaan menjadi laporan keuangan konsolidasi. Menurut Listiana & Susilo (2012), laporan keuangan konsolidasi merupakan laporan yang menyajikan penggabungan hasil operasi satu anak perusahaan atau lebih dengan induk perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka, apabila terdapat penurunan kinerja keuangan dari anak perusahaan akan berdampak juga terhadap kinerja perusahaan induk. Dengan demikian, perusahaan induk melalui kepemilikan sahamnya dapat menempatkan karyawannya untuk menjadi manajemen di perusahaan anak. Sedangkan menurut Chairunnisa et al., (2013) yang merujuk dalam penjelasan Pasal 29 Undang-Undang No.1 Tahun 1995 (UUPT sebelum Undang-Undang No.40 Tahun 2007), perseroan yang mempunyai hubungan khusus dengan perseroan lainnya yang terjadi karena:

- lebih dari 50% (lima puluh persen) sahamnya dimiliki oleh perusahaan induknya;
- lebih dari 50% (lima puluh persen) suara dalam RUPS dikuasai oleh perusahaan induknya; dan atau
- kontrol atas jalannya perseroan, pengangkatan, dan pemberhentian direksi dan komisaris sangat dipengaruhi oleh perusahaan induknya

Lebih lanjut, dalam bank syariah, menurut Elsa et al., (2018) seharus konflik kepentingan antara agen dan prinsipal tidak akan terjadi dikarenakan terdapatnya tujuan yang sama yaitu mengimplementasikan maqasid syariah. Dengan demikian bank syariah sebagai entitas bukan hanya mengutamakan keuntungan semata, tetapi memiliki tujuan sosial seperti mengatasi masalah sosial seperti mengentaskan kemiskinan, mengurangi pengangguran dan menjaga kelestarian lingkungan hidup serta menjamin umat muslim menjalankan ajaran Islam secara kafah atau totalitas.

Teori Sinyal

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik akan bertindak secara sengaja memberikan sinyal atau informasi pada pasar. Hal tersebut dilakukan dengan harapan pasar dapat membedakan dan mengetahui perusahaan yang memiliki kualitas baik atau kualitas yang buruk (Lambert, 2001). Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi sehingga seluruh *stakeholder* mendapatkan akses informasi yang sama. Perusahaan (agen) mengetahui lebih banyak mengenai kondisi perusahaan (prinsipal) dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan nilai yang rendah untuk perusahaan. Dengan adanya teori sinyal ini, maka pihak manajemen perusahaan pasti

memberikan informasi kepada para investor sehingga investor dapat mengetahui keadaan perusahaan dan prospeknya di masa depan. Dalam kaitannya dengan kualitas aset dan efisiensi pada bank, diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada para investor yang akan berdampak terhadap naiknya nilai perusahaan (Morris, 1987; Nuswandari, 2009). Karena pada dasarnya bank dapat dikatakan baik salah satunya ditunjukkan dengan peningkatan jumlah kualitas aset dan efisiensi bank tersebut dari waktu ke waktu.

Dengan demikian penempatan manajemen pada anak perusahaan yang dilakukan oleh bank induk bertujuan agar kepentingan perusahaan induk dapat difasilitasi dengan baik. Kemudian dengan adanya perwakilan manajemen perusahaan induk dalam anak perusahaan, maka hubungan dan komunikasi antara perusahaan induk dan perusahaan anak diharapkan dapat memberikan *signal* yang positif. Namun demikian terdapat kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang berdampak pihak eksternal yang tidak memiliki informasi, maka akan berpersepsi sama dengan masyarakat awam tentang nilai perusahaan. Pandangan seperti ini akan merugikan perusahaan yang memiliki kondisi yang lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya. Sebaliknya akan menguntungkan bagi perusahaan yang kondisinya buruk karena pihak eksternal menilai lebih tinggi dari yang seharusnya (Nuswandari, 2009).

Manajemen Bank Induk

Manajemen Bank Induk dapat menggambarkan sejauh mana pihak manajemen bank induk yaitu direksi dan komisaris yang berasal dari bank konvensional dapat membuat bank syariah berkembang sesuai dengan keinginan dari pemegang saham. Seharusnya semakin banyak direksi dan komisaris yang berasal dari bank induk stabilitas bank syariah semakin baik karena didukung oleh manajemen yang profesional yang sudah memiliki banyak pengalaman, sering melakukan training, dan pendidikan yang lebih baik. Tentunya ini tidak terlepas dari gap keberadaan bank syariah dengan bank konvensional yang sangat jauh, sebagai contoh bank BRI sebagai bank konvensional tertua telah berdiri sejak 1896, sedangkan bank syariah tertua bank muamalat baru berdiri tahun 1992. Fenomena ini mengakibatkan kemampuan internal bank syariah dari sisi tenaga kerja masih kalah jauh baik itu kuantitas dan kualitasnya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Elsa et al., (2018) sumber daya manusia bank syariah masih kurang baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya, maka diharapkan dengan adanya manajemen bank syariah yang berasal dari bank konvensional atau bank induknya dapat mendukung dan membantu kekurangan baik kuantitas dan kompetensi pegawai pada bank syariah. Namun demikian perlu juga diperhatikan bahwa untuk memimpin dan

mengelola bank syariah harus benar-benar memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan konsep dan prinsip operasional bank syariah yang tentu saja berbeda dengan bank konvensional. Selain itu ketergantungan bank syariah dengan bank konvensional akan semakin kuat apabila bank syariah terlalu banyak menggunakan tenaga kerja yang berasal dari bank konvensional, bahkan dapat mempengaruhi budaya kerja dari bank syariah yang seharusnya lebih mengedepankan nilai-nilai Islami.

Kualitas Asset

Kualitas aset adalah semua total aktiva rupiah yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan yang diharapkan. Salah satu perhitungan pada rasio kualitas aktiva yang digunakan menurut SEBI/No.7/10/DPNP tanggal 13 Maret 2005 tentang Lembaga Pemeringkat dan Peringkat yang diakui Bank Indonesia, yaitu salah satunya adalah NPF. Rasio ini menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan secara keseluruhan, maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah (Soekapdjo, 2018). Non-Performing Financing (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank, semakin tinggi rasio NPF, maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Dengan demikian, tingginya NPF menunjukkan suatu bank dalam kondisi bermasalah dan kemungkinan pencapaian laba semakin rendah karena banyaknya pinjaman yang tidak dilunasi oleh peminjam. Kredit dalam hal ini adalah penyauran kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain (Sukmadilaga & Nugroho, 2017). Semakin tinggi NPF, maka modal yang tersedia di bank semakin menipis karena meningkatnya jumlah kredit yang macet tentu saja akan mempengaruhi jumlah modal yang tersedia untuk membiayai kegiatan operasional bank. Kredit macet membuat berkurangnya pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin besar pembiayaan bermasalah terjadi pada bank, maka modal bank akan terkikis dan berkurang (Nugroho et al., 2017).

Efisiensi

Efisiensi usaha berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya, maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal,

penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan juga akan meningkat (Buchory, 2015). Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Dendawijaya, 2005).

Stabilitas Bank

Menurut ^aWarjiyo (2006), stabilitas sistem perbankan dan sistem moneter merupakan dua aspek yang saling terkait dan menentukan satu sama lain, stabilnya sistem perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam mobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha. Apabila kondisi ini terpelihara, maka proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam perekonomian yang sebagian berlangsung melalui sistem perbankan juga dapat berjalan dengan baik. Stabilnya sistem perbankan akan menentukan efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter (^aWarjiyo, 2006). Pada saat krisis keuangan tahun 1998 biaya yang dibutuhkan untuk menyelamatkan stabilitas keuangan sangatlah tinggi, selain itu juga diperlukan waktu yang lama untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan. Sistem keuangan yang tidak stabil cenderung akan rentan terhadap gejolak sehingga mengganggu perputaran roda perekonomian. Selanjutnya Stabilitas dapat diproksikan dengan Z score, ROA dan CAR (Beck et al 2010).

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Variabel Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan selama tahunan (annual report) selama tahun 2013-2017 dari bank umum syariah yang terdapat pada statistik perbankan syariah dari situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (www.ojk.go.id). Data penunjang lainnya dapat diperoleh dari bank Indonesia (BI) (www.bi.go.id) serta situs resmi bank syariah terkait. Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel dependent (Y) dan variabel independent (X).

- **Variabel Dependen(Y)**
Stabilitas Bank Syariah

Pada penelitian ini variabel dependen atau terikat adalah satabilitas bank syariah yang diprosikan dengan Z-Score. Adapun formula Z-Score adalah sbb.:

$$Z - Score = \frac{ROA + \frac{Eq}{TA}}{SD ROA}$$

- **Variabel Independen (X):**

Pada penelitian ini variabel independen atau bebas meliputi sbb.:

- **Manajemen Bank Induk (X1 Direksi dan X2 Komisaris)**

Manajemen Bank Induk pada penelitian ini diprosikan dengan rasio jumlah Direksi yang berasal dari Bank Induk dan juga rasio jumlah Komisaris yang berasal dari Bank Induk sehingga formulanya adalah sbb.:

$$X1 \text{ Direksi} = \frac{\text{Direksi dari Bank Induk}}{\text{Total Direksi Bank Syariah}}$$

$$X2 \text{ Komisaris} = \frac{\text{Komisaris dari Bank Induk}}{\text{Total Komisaris Bank Syariah}}$$

- **Kualitas Aset**

Variabel kualitas asset pada penelitian ini diprosikan dengan rasio Non Performing Financing (NPF). Adapun formulanya adalah sbb.:

$$X3 \text{ NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

- **Efisiensi**

Variabel efisiensi merupakan tasion biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional dan rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X4 \text{ BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Berdasarkan variabel dependen dan variabel-variabel independen tersebut di atas, maka persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ZScore = \alpha + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 X4$$

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari objek yang akan di teliti. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdapat di Indonesia hingga periode tahun 2017. Berdasarkan data statistik otoritas jasa keuangan (OJK) terdapat 13 bank umum syariah. Kemudian sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Berikut ini adalah kriteria kriteria dalam pengambilan populasi yaitu :

- Bank umum syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama tahun 2013 s.d 2017.
- Bank umum syariah (BUS) yang tidak memiliki bank induk atau bank konvensional selama tahun 2013 s.d 2017.
- Bank yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara berturut-turut dari tahun 2013 s.d 2017 pada website resminya.
- Bank umum syariah (BUS) yang memiliki kelengkapan data semua variabel.

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Bank umum syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan selama tahun 2013-2017.	13
2	Bank umum syariah yang tidak memiliki bank induk atau bank konvensional selama tahun 2013-2017.	(2)
3	Bank umum syariah yang di outlier pada pengolahan data.	(2)
4	Sampel yang digunakan	9
	Tahun Pengamatan	5
	Jumlah data pengamatan	45

Sumber : penulis, tahun 2018

Berdasarkan kriteria yang diatas, maka bank umum syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan (OJK) dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 bank umum syariah. Periode waktu dalam penelitian ini adalah 5 tahun dari tahun 2013 – 2017 dengan melihat laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan. Sehingga dapat diperoleh jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 sampel dari 5 tahun pengamatan. Berikut adalah nama-nama bank umum syariah yang memenuhi kriteria sampel penelitian:

Tabel 3.2 Bank Umum Syariah yang Lolos Kriteria Sampel

No.	Nama Bank
1	Bank Victoria Syariah
2	Bank BRI Syariah
3	Bank Jabar Banten Syariah
4	Bank Syariah Mandiri
5	Bank Mega Syariah
6	Bank Panin Dubai Syariah
7	Bank Syariah Bukopin
8	Maybank Syariah Indonesia
9	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber : Penulis, 2018

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bank umum syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan (OJK), bank Indonesia (BI) serta situs resmi dari masing-masing bank.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data arsip, dengan menggunakan nama-nama bank syariah yang terdapat pada Statistik Perbankan Syariah selama kurun waktu 2013 – 2017. Statistik Perbankan Syariah diperoleh dari

situ Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (www.ojk.go.id). Data penunjang lainnya diperoleh dari Bank Indonesia (BI) (www.bi.go.id) serta situs resmi bank-bank umum syariah terkait.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Dengan cara menjabarkan data dengan menggunakan analisis statistik yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara Manajemen bank induk, Kualitas Aset, dan Efisiensi terhadap Stabilitas Bank Syariah. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji normalitas data, uji Heterokedastisitas, dan uji analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang terdapat dalam penelitian.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Direksi	45	0,00	1,00	,5338	,38762
Komisaris	45	0,00	1,00	,4467	,24591
Kualitas Aset	45	0,00	4,94	2,9011	1,61616
Efisiensi	45	67,79	99,77	89,1787	8,31575
Z-Score	45	-16,64	50,62	16,9127	13,80048
Valid N (listwise)	45				

Sumber SPSS

Pada Tabel 4.1 di atas disajikan hasil uji statistik deskriptif mengenai manajemen bank induk (direksi dan komisaris), kualitas aset (NPF), efisiensi (BOPO), dan stabilitas bank syariah (Z-Score). Dalam tabel tersebut dijelaskan bahwa untuk variabel stabilitas diperoleh nilai minimum sebesar -16,64 yang terdapat pada Maybank Syariah Indonesia tahun 2015. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 50,62 yang terdapat pada bank BRI Syariah tahun 2016 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 16,91 dan standar deviasi sebesar 13,80. Kemudian hasil uji statistik deskriptif untuk variabel manajemen bank induk yang diprosikan dengan direksi dan komisaris untuk nilai minimum direksi dan komisaris masing-masing sebesar 0,00 yang terdapat pada 6 bank umum syariah yaitu pada bank Victoria Syariah tahun 2016, bank jabar banten syariah tahun 2014-2015, bank mega syariah tahun 2013-2014, bank panin dubai syariah tahun 2013, 2014, dan 2017, maybank syariah Indonesia tahun 2013-2017, dan bank tabungan pensiunan nasional syariah tahun 2014-2015. Sedangkan untuk nilai maksimum direksi dan komisaris masing-masing sebesar 1,00 yang terdapat pada 6 bank umum syariah yaitu bank victoria syariah tahun 2015,

bank jabar banten syariah tahun 2016, bank syariah mandiri tahun 2017, bank mega syariah tahun 2015-2017, bank sayriah bukopin tahun 2013-2017, dan bank tabungan pensiunan nasional syariah tahun 2013 dengan nilai rata-rata (mean) direksi dan komisaris masing-masing sebesar 0,5338 dan 0,4467 dan standar deviasi untuk direksi dan komisaris sebesar 0,3876 dan 0,2459. Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel kualitas aset yang diprosikan dengan NPF diperoleh nilai minimum sebesar 0,00 yang terdapat pada bank maybank syariah Indonesia tahun 2013 dan 2017. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 4,94 yang terdapat pada bank jabar banten syariah tahun 2016 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 2,90 dan standar deviasi sebesar 1,61. Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel efisiensi yang diprosikan dengan BOPO diperoleh dengan nilai minimum sebesar 67,79 yang terdapat pada maybank syariah Indonesia tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 99,77 yang terdapat pada bank BRI syariah tahun 2014 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 16,91 dan standar deviasi sebesar 13,80.

4.2 Hasil Uji Normalitas Data

Uji Normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak dapat dilihat dari hasil nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas > nilai signifikan 0.05, maka data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan analisa One Sample Kolmogrof-Smirov Test.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,29729364
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,095
	Negative	-,071
Test Statistic		,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas data pada tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang artinya nilai tersebut lebih besar daripada nilai signifikan sebesar 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data tersebut dapat dikatakan normal.

4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan

yang lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda akan disebut heterokedastisitas (Fure, 2013). Untuk mendekteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat pada output statistik (SPSS) sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Error	Beta		
1	(Constant)	-18,024	11,526		-1,564	,126
	Direksi	-4,296	2,712	-,247	-1,584	,121
	Komisaris	5,495	3,988	,201	1,378	,176
	Kualitas Aset	,331	,687	,079	,481	,633
	Efisiensi	,276	,146	,341	1,888	,066

a. Dependent Variable: RES2

Sumber SPSS

Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji gletser maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel yaitu manajemen bank induk (direksi & komisaris), kualitas aset (NPF), dan efisiensi (BOPO) memiliki nilai signifikan yang lebih dari 0,05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada sampel yang digunakan pada penelitian ini.

4.4 Hasil Uji Regresi Liner Berganda

Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS, maka didapat hasil sbb.:

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Liner Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Error	Beta		
1	(Constant)	14,394	19,863		,725	,473
	Direksi	23,173	4,674	,651	4,957	,000
	Komisaris	17,361	6,873	,309	2,526	,016
	Kualitas Aset	-,570	1,184	-,067	-,481	,633
	Efisiensi	-,179	,252	-,108	-,710	,482

a. Dependent Variable: Z-Score

Sumber SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji regresi linier berganda, maka dapat di susun persamaan sebagai berikut :

$$Z = 14,394 + 23,173 \text{ Direksi} + 17,361 \text{ Komisaris} - 0,570 \text{ Kualitas aset} - 0,179 \text{ Efisiensi} + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat di jelaskan bahwa variabel konstan pada regresi linier berganda mempunyai koefisien positif sebesar 14,394 yang berarti bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka nilai Z-Score sebesar 14,394.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai koefisien untuk manajemen bank induk yang diproksikan dengan Direksi dan Komisaris sebesar 23,173 dan 17,361 adalah positif. Hal ini menunjukkan variabel manajemen bank induk yang diproksikan dengan direksi dan komisaris berpengaruh positif terhadap stabilitas bank syariah karena nilai signifikansi untuk direksi dan komisaris masing-masing sebesar 0,000 dan 0,016. Hal tersebut menunjukkan, apabila manajemen yang berasal dari bank induk semakin banyak maka dapat membuat bank umum syariah lebih stabil. Tentunya, bank induk memiliki fasilitas yang memadai

yang didirikan oleh bank induk/bank konvensional seperti pelatihan dan pengalaman yang lebih banyak sehingga akan dapat berdampak pada eksternal dan internal bank umum syariah. Dampak eksternal yang dapat ditimbulkan adalah bank induk akan mereferalkan nasabah yang tertarik dengan bank syariah sehingga bank syariah memiliki peluang mendapatkan nasabah yang berkualitas dan berpotensi kecil untuk menunggak pembayaran angsuran pembiayaan. Dampak internal yang dapat ditimbulkan adalah bank syariah mendapatkan manajemen yang telah berpengalaman dan dapat mengelola bank syariah secara bertanggung jawab serta profesional sehingga kejadian kecurangan/fraud serta korupsi dapat dihindari. (Soekapdjo et al., 2018; ^bNugroho et al., 2017; Elsa et al., 2018). Namun demikian dengan besarnya pengaruh manajemen dari bank induk pada bank syariah, maka bank syariah memiliki ketergantungan yang besar terhadap bank induk yang nota bene adalah bank konvensional.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel kualitas aset yang diproksikan dengan NPF sebesar -0,570 adalah negatif. Hal ini berarti bahwa variabel kualitas aset yang diproksikan dengan NPF berpengaruh negatif terhadap stabilitas. Nilai signifikansi sebesar 0,633. Sehingga apabila kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank. Di sisi lain adanya NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Maka manakala bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga NPF berkurang. (Soekapdjo et al., 2018; Wibowo & Syaichu, 2013; Riyadi & Yulianto, 2014).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel efisiensi yang diproksikan dengan BOPO sebesar -0,179 adalah negatif. Hal ini berarti bahwa variabel efisiensi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank. Jika kondisi biaya operasional semakin meningkat tetapi tidak dibarengi dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya Return on Asset. (Wibowo dan Syaichu 2013).

5. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil dan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- Variabel manajemen bank induk yang diproksikan dengan direksi dan komisaris dapat berpengaruh pada stabilitas. Hal

tersebut dikarenakan banyak direksi dan komisaris yang berasal dari bank induk yang secara tidak langsung dapat membuat bank syariah dapat stabil karena didukung dengan pengalaman yang lebih banyak dan dapat bekerja secara profesional.

- Variabel kualitas aset yang diproksikan dengan rasio NPF tidak berpengaruh terhadap stabilitas. Karena jika suatu bank memiliki nilai NPF yang lebih tinggi dari 5% maka dapat dikatakan bank tersebut gagal dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah karena hal tersebut akan mengganggu perputaran modal kerja dari bank tersebut dan dapat menurunkan laba pada periode yang sama.
- Variabel efisiensi yang diproksikan dengan rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap stabilitas. Karena jika BOPO suatu bank lebih tinggi dari yang ditetapkan oleh BI sebesar 92% maka bank tersebut dapat dikatakan tidak efisien karena tidak dapat mengatur biaya operasional dan pendapatan operasional dengan sangat baik.

Referensi

- Alim, S. (2014). Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return on Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 10(3), 201-220.
- Bank Mandiri Syariah <https://www.syariahmandiri.co.id/>
- Bank BNI Syariah <https://www.bnisyariah.co.id/>
- Bank BRI Syariah <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2010). *Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability*. The World Bank.
- Buchory, H. A. (2015). Banking Profitability: How does the Credit Risk and Operational Efficiency Effect. *Journal of Business and Management Sciences*, 3(4), 118-123.
- Chairunnisa, M., Syahrin, A., Kamello, T., & Siregar, M. (2013). Pertanggungjawaban Perusahaan Induk terhadap Perusahaan Anak dalam Hal terjadinya Pencemaran dan/atau Kerusakan Lingkungan Hidup. *USU Law Journal*, 1(2), 28-39.
- Elsa, E., Utami, W., & Nugroho, L. (2018). A Comparison of Sharia Banks and Conventional Banks in Terms of Efficiency, Asset Quality and Stability in Indonesia for the Period 2008-2016. *International Journal of Commerce and Finance*, 4(1), 134.
- Dendawijaya, L. (2005). Manajemen perbankan.
- Fure, H. (2013). Lokasi, keberagaman produk, harga, dan kualitas pelayanan pengaruhnya terhadap minat beli pada pasar tradisional bersehati calaca. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Listiana, L., & Susilo, T. P. (2012). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Reporting Lag Perusahaan. *Media Riset Akuntansi*, 2(1).
- Morris, R. D. (1987). Signalling, agency theory and accounting policy choice. *Accounting and business Research*, 18(69), 47-56.
- Lambert, R. A. (2001). Contracting theory and accounting. *Journal of accounting and economics*, 32(1-3), 3-87.
- Nugroho, L., & Husnadi, T. C. (2014). State-Owned Islamic Bank (BUMN) in Realizing The Benefit of Ummah (Maslahah) and Indonesia as Islamic Financial Center in The World. In *Proceedings in 11th International Research Conference on Quality, Innovation and Knowledge Management*. Bandung.
- ^aNugroho, L., Utami, W., Sukmadilaga, C., & Fitrijanti, T. (2017). The Urgency of Alignment Islamic Bank to Increasing the Outreach (Indonesia Evidence). *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 283-291.
- ^bNugroho, L., & Husnadi, T. C. (2017). Masalah and Strategy to Establish a Single State-Owned Islamic Bank in Indonesia. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 10(1).
- ^cNugroho, L., Utami, W., Doktorlina, C. M., Soekapdjo, S., & Husnadi, T. C. (2017). Islamic Banking Capital Challenges to Increase Business Expansion (Indonesia Cases). *International Journal of Commerce and Finance*, 3(2), 1-10.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *Jurnal sistem informasi, keuangan, auditing & perpajakan*, 2(2), 96-111.
- Nuswandari, C. (2009). Pengungkapan pelaporan keuangan dalam perspektif signalling theory. *Jurnal Ilmiah Kajian Akuntansi*, 1(1).
- Riyadi, S., & Yulianto, A. (2014). Pengaruh Pembiayaan bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank

- Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(4).
- Siringoringo, R. (2012). Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 15(1), 61-83.
- Soekapdjo, S., Nugroho, L., Badawi, A., & Utami, W. (2018). Bad Debt Issues in Islamic Bank: Macro and Micro Influencing (Indonesia Cases). *International Journal of Commerce and Finance*, 4(1), 10-26.
- Sukmadilaga, C., & Nugroho, L. (2017). Pengantar Akuntansi Perbankan Syariah" Prinsip, Praktik dan Kinerja. Lampung, Indonesia, Pusaka Media.
- ^aWarjiyo, P. (2006). Stabilitas sistem perbankan dan kebijakan moneter: keterkaitan dan perkembangannya di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 8(4), 429-454.
- ^bWarjiyo, P. (2006). Perbankan Syariah dan Perbankan Berdasarkan Bunga: Manakah yang Lebih Optimal?. *Bulletin Of Monetary Economics and Banking*, 9(2), 1-42.
- Wibowo, E. S., & Syaichu, M. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Management*, 2(2), 10-19.
- Willenborg, M., & McKeown, J. C. (2000). Going-concern initial public offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 30(3), 279-313.